

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Dalam kehidupan manusia pendidikan sangatlah penting untuk kelangsungan hidup tiap individu. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.¹

Untuk mencapai hal tersebut lingkungan sekolah juga sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Bab VII Pasal 27 ayat 1 menyebutkan bahwa tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Ada lebih dari 217.000 sekolah di Indonesia dan ada sekitar 45.357.157 siswa serta terdapat jumlah guru sebanyak 2.719.712 guru. Berdasarkan data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang, sedangkan kualitas guru Indonesia menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang (Yunus 2017). Hal serupa juga dikemukakan

¹ Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1989*, Nomor 2, Bab 2, Pasal 3.

oleh sebuah situs berjudul Youth Corps Indonesia yang mencatat bahwa Indonesia menempati peringkat 62 dari 72 negara. Sungguh sebuah ironi dimana anggaran pendidikan besar namun kualitas pendidikan masih jauh dari memadai.² Sungguh disayangkan sekali, negara Indonesia masih tertinggal jauh oleh negara-negara maju lain yang ada di dunia. Profesor Lant Prifechelt mengungkapkan bahwa pendidikan anak-anak di Indonesia khususnya di Jakarta sudah tertinggal 128 tahun.³ Jika di Jakarta saja sudah tertinggal 128 tahun, bagaimana dengan yang ada di daerah-daerah pelosok negeri. Bisa diperkirakan sudah jauh tertinggal.

Menurut Sumardi dalam buku Muh. Hanif mengungkapkan bahwa terdapat beberapa problem yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya ialah pemerataan memperoleh pendidikan masih rendah, kualitas dan revansi pendidikan masih rendah, manajemen pendidikan masih lemah, kemadirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademis masih rendah. Pendidikan Indonesia menghadapi problem mutu lulusan masih rendah, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas atau cenderung tambal sulam, bahkan berorientasi pada proyek.⁴

Untuk mengatasi faktor faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan, lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia. Sehingga

2

Pendidikan FKIP, Nomor.1 Vol. 2, hlm 518-528.

³ <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GNIYly9b-skor-pisa-indonesia-merosot>

⁴ Muh. Hanif, *Modal Sosial Dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*, Lontar Mediatama, Yogyakarta, 2018, hlm 7.

Indonesia mampu mengejar ketertinggalan bahkan mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia. Namun peran lembaga pendidikan juga tidak lepas dari peran kepala sekolah yang bertugas menjadi manajer dalam lembaga pendidikan.

Menurut Rusman manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan pendekatan baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan pada kemandirian dan kreativitas sekolah/satuan pendidikan. Konsep ini diperkenalkan oleh Edmond yaitu teori *effective school* yang memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan. Beberapa indikator yang menunjukkan karakter dari konsep manajemen antara lain :⁵

- (i) Lingkungan sekolah yang aman,nyaman, dan tertib.
- (ii) Sekolah memiliki visi, misi dan target mutu yang ingin dicapai
- (iii) Sekolah memiliki manajerial yang kuat.
- (iv) Adanya harapan yang tinggi dari personil sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi.
- (v) Adanya pengembangan staf sekolah yang terus-menerus sesuai tuntutan kebutuhan IPTEK
- (vi) Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus-menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan/perbaikan mutu.

⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2019, hlm 509.

- (vii) Adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid atau masyarakat.

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia jangka panjang dan mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia dan bekal hidup di akhirat kelak. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang pada hakikatnya berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik aspek jasmaniyah maupun rohaniyah. Pendidikan itu bertugas mempersiapkan generasi anak-anak bangsa sejak kecil melalui berbagai lembaga pendidikan agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya di kemudian hari sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Namun pendidikan anak dibidang ilmu dan teknologi, perlu diimbangi dengan pendidikan agama, sebagai alat kendali yang menentukan arah dan kehidupan mereka dalam menentukan harkat dan martabat mereka sepanjang masa secara utuh, seimbang, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat.⁶

Adanya suatu lembaga pendidikan selalu ingin menghasilkan output yang baik, berkualitas dan bisa diandalkan. Ada banyak cara yang diupayakan pihak sekolah agar bisa maju dan memiliki ualitas pendidikan

⁶ Rosniati Hakim, *Tantangan Dan Peluang Sistem Pendidikan Islam Berbasis Peningkatan Mutu*, diakses dari <http://tarbiyahainib.ac.id>, pada tanggal 11 Januari 2022 pukul 13.51 WIB.

yang bagus, atau minimal sekolah yang memiliki nilai atau ciri tersendiri dibandingkan sekolah-sekolah lain.

Lembaga pendidikan Islam merupakan bagian integral dari masyarakat. Madrasah termasuk lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri khas Islam. Lembaga ini memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian anak didik, karena melalui pendidikan Madrasah para orang tua berharap agar anak-anaknya memiliki dua kemampuan umum tetapi juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya. Oleh sebab itu jika kita memahami benar harapan orang tua ini, maka sebenarnya Madrasah memiliki prospek yang cerah.

Madrasah menghadapi persoalan berat yaitu Madrasah mendapat beban yang cukup berat karena disamping memberi kurikulum umum yang setingkat penuh, ia juga harus memberikan materi-materi esensial keislaman. Selain itu Madrasah ditambah rendahnya kualitas sumber-sumber daya pembelajaran.⁷

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu

⁷ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas, 2002, hlm. 71

manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.⁸

Menurut Umaedi, saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dengan rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.⁹

Madrasah dalam mengatasi masalah tersebut tidak terlepas dari peran kepala sekolah dalam memimpin lembaga, maka kepala sekolah harus berusaha semaksimal mungkin menata ulang atau mengembangkan potensi-potensi yang ada. Hal ini harus dilakukan mengingat pendidikan saat ini

⁸ Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah atau Madrasah*. Disertasi 2016, hlm.5.

⁹ Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah /Madrasah (MMBS/M)*, (CEQM, 2008), hlm. 1.

juga mengadopsi sistem bisnis yang meutamakan kualitas (quality culture). Semua lembaga pendidikan bersaing dengan ketat untuk memperbaiki kualitas pendidikannya. Mereka melakukan upaya-upaya untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang berkompetitif atau unggul dalam bidang iptek maupun intaq.

Dalam mencapai target pendidikan yang sesuai dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan serta didukung oleh unsur-unsur tenaga pendidik yang profesional.

Disisi lain Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan pemerintah merupakan kriteria standar minimal yang harus dipenuhi oleh semua jenjang pendidikan. Namun hingga saat ini implementasinya di lapangan dinilai banyak kalangan secara umum belum memberikan hasil yang signifikan. Standar isi dan standar kompetensi lulusan belum sepenuhnya bisa dipenuhi oleh seluruh lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan yang masih minim fasilitas dan sumber daya manusia baik guru, kepala sekolah/madrasah maupun staf. Dilihat dari sisi standar proses suasana pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan boleh dikatakan belum terinternalisasi dengan baik oleh para pendidik dalam proses pembelajaran.. Guru kesulitan dalam mengimplementasikan pemenuhan tuntutan standar proses dalam pembelajaran. Pembelajaran cenderung berjalan secara konvensional. Faktor yang mempengaruhi antara lain disebabkan media dan peralatan pembelajaran yang minim di sekolah, jumlah siswa yang terlalu besar dalam satu kelas, sehingga tidak

mendukung diterapkannya pembelajaran yang aktif dan kreatif yang berpusat kepada siswa. Pendekatan pembelajaran yang terjadi lebih sering berpusat pada guru (teacher-centred approaches). Dari sisi standar pendidik, kompetensi profesional: kecakapan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran; kecakapan guru menentukan dan menyajikan materi esensial; masih mengandalkan LKS yang dijual dipasaran, belum membuat bahan ajar sendiri; sains disajikan secara teoritis, belum menggunakan laboratorium secara optimal. Untuk kompetensi pedagogik : strategi yang digunakan kurang tepat; gaya mengajar yang kurang menyenangkan peserta didik; peran sebagai pendidik, pengajar dan pelatih belum optimal; tugas yang terlalu padat kepada peserta didik. Pada kompetensi sosial/interpersonal: sebagian guru masih kurang terbuka terhadap kritikan teman sejawat. Sedangkan pada kompetensi personal/individu: sebagian sikap dan perilaku 12 guru belum bisa diteladani; kurang menerapkan disiplin bagi anak didik, komitmen, kinerja dan keihlasan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran masih kurang. Dalam hal upaya pengembangan diri, sebagian guru memiliki minat baca yang rendah, budaya mental dalam belajar yang hanya berorientasi pada ijazah dan pangkat; suka mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan sesuatu, misalnya menyalin RPP yang sudah ada tanpa menyesuaikan dengan kondisi sekolah tempat bekerja.

Persoalan di atas senada dengan pendapat Malik Fadjar, yang mengungkapkan bahwa rendahnya mutu pendidikan meliputi seluruh sistem

kependidikannya, terutama system manajemen dan etos kerja, kualitas guru, kurikulum, dan sarana fisik dan fasilitasnya.¹⁰ Hal yang sama juga diungkapkan Suprayogo, yang menyatakan bahwa permasalahan pendidikan kita bak lingkaran setan dimana posisi sekolah berada dalam sebuah problem yang bersifat causal relationship; dari problem dana yang kurang memadai, fasilitas yang kurang, pendidikan apa adanya, kualitas rendah, semangat mundur, inovasi rendah dan minat kurang, demikian seterusnya berputar bagai lingkaran setan.¹¹

Meskipun Secara umum implementasi ke delapan standar nasional pendidikan tersebut pada banyak satuan pendidikan, masih menuai berbagai persoalan dilapangan, namun pada beberapa sekolah atau madrasah justru menunjukkan kondisi yang berbeda. Missal pada MTs Assalam Bangilan Tuban dan MTs Islamiyah Banat Senori Tuban. Berdasarkan observasi pada bulan November 2021 diperoleh informasi adanya beberapa komponen standar nasional yang dinilai telah terlaksana dengan baik, yaitu standar isi, standar proses dan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pada standar isi kedua madrasah sama-sama telah memiliki tim pengembangan kurikulum madrasah. Kedua madrasah telah membina dan mengembangkan Program muatan lokal, pengembangan diri dan kegiatan ekstra kulikuler dalam kurikulumnya. Pada standar proses, kedua madrasah telah mampu secara mandiri menyusun silabus dan RPP, menyiapkan bahan ajar yang kemudian mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran dalam

¹⁰ Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung : Mizan, 2010, hlm. 35.

¹¹ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, Malang : UIN Pres, 2010, hlm, 220-22.

suasana tertib, disiplin dan sangat kondusif. Sedangkan pada standar pendidik dan tenaga kependidikan, kedua sekolah bukan saja telah memenuhi ketentuan standar minimal kualifikasi pendidik jenjang pendidikan SMA/MA yaitu S1. Kedua madrasah tersebut merupakan madrasah yang berada di tengah kabupaten dan telah beroperasi selama lebih dari 20 tahun. Bahkan kedua madrasah menapaki siklus peningkatan prestasi yang lebih baik di bandingkan beberapa madrasah yang lain di kabupaten Tuban.

Pada dasarnya tidak ada pengelolaan sekolah yang sempurna, pasti ada plus minusnya di setiap komponennya, termasuk dalam kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh kepala madrasah. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk melihat dan menganalisis problematikan yang timbul dari MTs Assalam Bangilan Tuban dan MTs Islamiyah Banat Senori Tuban. Serta menganalisis suatu strategi yang digunakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah judul tesis yaitu **“PROBLEMATIKA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MTs ASSALAM BANGILAN TUBAN DAN MTs ISLAMIYAH BANAT SENORI TUBAN”**.

1.2 Fokus Penelitian

Setelah melihat latar belakang yang dijelaskan, maka rumusan masalah yang diambil peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana problematikan peningkatan mutu pendidikan di MTs Assalam Bangilan Tuban ?

2. Bagaimana upaya peningkatan mutu pendidikan MTs Assalam Bangilan Tuban ?
3. Bagaimana problematikan peningkatan mutu pendidikan di MTs Islamiyah Banat Senori Tuban ?
4. Bagaimana upaya peningkatan mutu pendidikan MTs Islamiyah Banat Senori Tuban ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah melihat latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana problematikan peningkatan mutu pendidikan di MTs Assalam Bangilan Tuban.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan mutu pendidikan MTs Assalam Bangilan Tuban.
3. Untuk mengetahui bagaimana problematikan peningkatan mutu pendidikan di MTs Islamiyah Banat Senori Tuban.
4. Untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan mutu pendidikan MTs Islamiyah Banat Senori Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka penelitian ini hendaknya memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Teoritis

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan gambaran kepada pembaca tentang problematikan peningkatan mutu pendidikan.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini bisa dijadikan masukan atau pun bahan evaluasi tentang mutu pendidikan di MTs Assalam Bangilan Tuban dan Mts Islamiyah Banat Senori Tuban. Selain itu penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi atau masukan untuk penetapan kebijakan.

1.5 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Mawadi1 tentang Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan (1) Kepala Madrasah sebagai pucuk kepemimpinan pendidikan mengajak bekerjasama kepada semua pihak baik orang tua siswa, warga sekolah, masyarakat, stakeholder dan instansi swasta maupun pemerintah. (2) dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah tersebut maka guru diberikan tugas untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. (3) sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan madrasah membangun diri dengan bagi semua warga sekolah untuk disiplin, harmonis

dan saling memotivasi antara satu dengan yang lain, (4) Adanya usaha-usaha untuk meningkatkan sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan belajar yang efektif dan efisien.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kosasih, tentang Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan (Strategi Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah dan Guru melalui MKKS dan MGMP dalam pembelajaran pada SMP Negeri di Kabupaten Garut), berkesimpulan bahwa peningkatan mutu pendidikan, khususnya peningkatan kinerja kepala sekolah dan kinerja guru pada tiga SMP di Kabupaten Garut dapat dilakukan melalui pemberdayaan MKKS dan pemberdayaan MGMP, dalam hal ini MKKS dan MGMP merupakan wadah pembinaan, pusat belajarnya kepala sekolah dan guru, pusat informasi, pusat diklat, seminar, lokakarya, peningkatan kemampuan kepemimpinan, manajerial, proses pembelajaran serta peningkatan kompetensi lainnya. Faktor penghambat diantaranya: (1) Kesadaran guru itu sendiri; (2) Finansial; (3) Sarana prasarana; (4) Letak geografis antara sekolah dengan tempat tinggal. Strategi kepala sekolah dan guru dalam mengatasi hambatan adalah dengan: (1) Meningkatkan motivasi di antara kepala sekolah dan guru; (2) Iuran secara sukarela; (3) Mengoptimalkan MKKS dan MGMP; (4) Menjadikan sekolah-sekolah yang secara sarana prasarana lebih lengkap untuk dijadikan tempat pembinaan; (5) Membentuk keanggotaan MKKS dan MGMP disesuaikan dengan tempat tinggal kepala sekolah dan guru. Rekomendasi kepada Kepala Dinas

¹² Al-Mawadi, *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*, diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/837/>, pada tanggal 3 Desember 2020 Pukul 20.15 WIB.

Pendidikan Kabupaten Garut, Sub Seksi SLTP, para Kepala UPTD dan para pengawas, antara lain perlu partisipasi secara optimal dari para pengambil kebijakan dan seluruh elemen pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Aan Rohanda , tentang Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMP Rintisan Standar Nasional, berkesimpulan bahwa kinerja organisasi, berfikir, berperilaku dan bertindak menarik untuk dikaji secara mendalam dalam dunia pendidikan karena berdasarkan realitas di lapangan (sekolah) belum mendapat perhatian secara optimal dari semua unsur warga sekolah. Dari semua unsur sekolah belum secara optimal tertanam cara berfikir, bertindak, berperilaku dan bertindak yang berorientasi pada mutu sebagaimana diisyaratkan dalam MMT pendidikan. Oleh karena itu menciptakan mutu pendidikan dengan menerapkan manajemen mutu terpadu menjadi sesuatu yang sangat perlu mendapat perhatian. Dengan demikian setiap sekolah dituntut untuk melaksanakan manajemen mutu secara terpadu, dengan harapan agar mutu pendidikan cepat terwujud. Dalam pelaksanaan manajemen mutu terpadu terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan manajemen mutu terpadu di sekolah. Faktor pendukung dalam melaksanakan manajemen mutu di SMPN RSSN meliputi: manajemen terpusat pada pelanggan; materi pembelajaran yang disusun sudah sesuai

¹³ Ahmad Kosasih, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan (Strategi Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah dan Guru Melalui MKKS dan MGMP Dalam Pembelajaran Pada SMP Negeri di Kabupaten Garut)*, diakses dari <https://anekaproposal.wordpress.com>, pada tanggal 15 Desember 2021 WIB.

dengan kebutuhan; sudah bersifat obsesi; sekolah telah berupaya memenuhi target; sudah menggunakan pendekatan ilmiah; memiliki komitmen yang panjang; memiliki tim yang solid. Faktor pengambat dalam pelaksanaan manajemen mutu terpadu antara lain: pendelegasian tanggung jawab dan kebijakan; team mania; proses penyebarluasan. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut antara lain (1) pembinaan intern sekolah; (2) pemberdayaan MGMP; (3) mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan pelatihan, seminar, lokakarya, dan lain-lain. Hasil yang dicapai oleh ketiga RSSN yang diteliti adalah masing-masing sekolah telah melaksanakan delapan standar nasional pendidikan yaitu : standar isi; proses; kelulusan; pendidik dan tenaga kependidikan; sapras; pengelolaan; dan pengembangan standar penilaian pendidikan.¹⁴



UNUGIRI

¹⁴ Aan Rohanda, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMP Rintisan Standar Nasional*, diakses dari <https://anekaproposal.wordpress.com>, pada tanggal 26 November 2021